

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya jurnalistik, apapun bentuk dan jenisnya berfungsi membela kebenaran dan keadilan, dengan cara mengungkapkan fakta dan atau pendapat secara informatif, faktual, aktual dan berimbang (Muhtadi, 1999:23). Sepenggal kalimat tersebut mungkin sudah bisa mewakili makna dan keharusan dari sebuah hasil karya cipta tangan-tangan pers, baik itu dalam teks tertulis maupun teks-teks lain yang disajikannya kepada khalayak tidak terkecuali teks foto. Ada kewajiban penting bagi pers untuk selalu mengkonstruksi fakta yang terjadi di lapangan secara benar.

Pers adalah satu tokoh penting dalam memproduksi teks-teks kritis terhadap pemerintahan dan juga sistem kekuasaan lain. Dalam sejarahnya, pers memang semula dikenal sangat amat santun dan murah senyum dihadapan penguasa dalam setiap kemasan beritanya, dan berjalannya waktu pers dianggap berubah watak menjadi pers bebas yang mudah marah.

Pers lahir dari bahasa belanda. Dalam Bahasa Inggris, istilah pers itu disebut dengan *press* yang berarti mencetak. Dalam pengertian yang operasional, pers berarti publikasi atau pemberitahuan secara tercetak (Effendy, 1997:145). Dari sinilah muncul pemahaman bahwa ruang lingkup pers hanya terbatas pada kegiatan publikasi kepada masyarakat luas yang

yang tercetak lainnya. Dalam perjalanannya pers mengalami perkembangan dan meluas ke media yang lain yaitu media elektronik seperti radio, televisi dan juga film.

Menurut John C Merrill dalam bukunya *Global Journalism*, istilah pers sering digunakan dalam konteks histori seperti pada konteks *press freedom or law* dan *power press* (Effendy, 1997: 145). Untuk itulah pers dalam setiap fungsi dan kedudukannya selalu dipandang sebagai kekuatan yang mampu mempengaruhi masyarakat secara massal. Berbagai kekuatan politik sosial berlomba dalam memanfaatkan pers untuk memenuhi kepentingan rekrutmen massa, jajaran birokrasi menggunakannya dalam membangun jembatan komunikasi antar struktur yang terlibat, dunia bisnis memainkan peranan pers sebagai alat advertensi secara besar-besaran, dan bahkan perang sekalipun seringkali menggunakan pers sebagai media pembentukan opini publik yang diduga kuat dapat mempengaruhi suasana disekitar medan perang.

Sebenarnya ada dua kepentingan pers disini yaitu pers yang mementingkan unsur komersial dan juga pers yang mementingkan prinsip ideal. Jika pers hanya mengutamakan aspek ideal maka pers tidak akan mampu bertahan hidup lebih lama, sebaliknya juga andai pers mengutamakan aspek komersial, tentu saja wujud kelembagaan seperti itu tidak layak lagi disebut "pers".

Terkait dengan hal diatas juga semakin banyaknya informasi serta canggihnya industri informasi dan komunikasi mulai dari cetak, elektronik sampai pada herite dan informasi telah membuat penggiat media menampilkan

pemberitaan secara terbuka. Terbuka dalam arti berani keluar dari kebakuan dalam kancah payung kode etik media massa dalam menyuguhkan teks yang mestinya tidak dipublikasikan ataupun “tidak diperbolehkan” untuk dikonsumsi khalayak. Contohnya masalah yang dekat dengan seks, kekerasan, kejahatan yang begitu mudah bisa menjadi komoditi empuk bagi bisnis media.

Media berhubungan langsung dengan proses produksi dan distribusi pengetahuan. Pesan media yang berupa informasi, *image* dan juga ide untuk sebagian orang merupakan sumber dari kesadaran. Media sebagai penghubung antara pengalaman individu dan pengalaman yang berada diluar jangkauan observasi individu, sehingga mampu memberikan gambaran terhadap individu tentang situasi yang ada.

Pada perkembangannya, media informasi, baik cetak maupun elektronik bisa dijadikan sebagai alat ukur dalam melakukan *environmental scanning* (pengalaman terhadap lingkungan), mengingat aksesnya yang diterima masyarakat luas. Ada kecenderungan masyarakat sekarang ini menuju ke arah perubahan yang demokratis di mana kehidupan media seringkali dijadikan parameter. Dalam sistem demokratis, ada acuan kebebasan yang selalu dijunjung tinggi baik itu dalam kebebasan berkumpul, berpendapat, dan mengemukakan kritik. Maka konsumsi terhadap media menjadi suatu hal yang sangat vital.

Faktor penting lain yang perlu diperhatikan adalah konsumsi teks oleh khalayak pembaca. Bagaimana publik atau khalayak menafsirkan teks-teks yang teresii dalam sebuah media. Ada dua pandangan bagaimana khalayak

menafsirkan teks. *Pertama*, melihat khalayak sebagai pihak yang pasif. Apa yang dibayangkan oleh khalayak ditentukan oleh apa yang disajikan media. *Kedua*, pandangan yang melihat khalayak sebagai pihak yang aktif dan dinamis. Khalayak bukan lagi dimaknai sebagai konsumen media semata dan hanya memilih media serta berita apa yang sesuai, tetapi aktif dalam memaknai isi media tersebut. Di sinilah khalayak akan mempunyai cara tafsir tersendiri terhadap teks.

Media mempunyai akses jangkauan yang luas dan berperan dalam mengkonstruksi suatu makna, maka media bisa dijadikan sebagai alat untuk memahami lingkungan/masyarakat bahkan perkembangan isu-isu internasional. Media juga kadang tidak objektif terhadap kejadian atau fakta yang ada di lapangan, terkadang dipengaruhi oleh penulis berita (wartawan), institusi (redaksi) atau relasi kekuasaan. Dan dari sinilah munculnya konstruksi media baik dalam penggunaan bahasa, lambang, sampai pada pemilihan narasumber oleh kerja wartawan yang bisa dikatakan kurang profesional dengan tanggung jawabnya.

Wartawan sendiri merupakan salah satu profesi di media massa yang memerlukan tanggung jawab yang begitu besar dan juga merupakan suatu profesi yang beresiko. Pekerjaan seorang wartawan kadang dibebani oleh hal-hal yang kadang kontra dengan keinginan dari hati mereka sendiri. Ada kebenaran yang seringkali harus menjadi rahasia si wartawan itu sendiri, sehingga yang terjadi adalah konstruksi dari pengolahan suatu berita.

gubahan yang ditambah maupun dikurangi, ada yang taat etika jurnalistik dan bahkan ada yang sengaja melanggarnya sebagai sebuah bumbu berita. Sejalan dengan hal tersebut, memang ada wartawan yang nantinya diam saja, tetapi ada juga wartawan yang mencari berita bahkan mempublikasikannya secara nekat walaupun itu *off the record* atau di luar batas pemberitaan yang seharusnya.

Istilah profesionalisme merujuk pada orang yang menghargai profesinya dan kemandiriannya dalam menjalankan profesinya tersebut (Masduki, 2003:35). Suatu profesi pada dasarnya adalah kegiatan dalam pranata sosial, karena tujuan profesional pelakunya adalah memenuhi harapan lingkungan sosial yang di dalamnya ia berada. Dalam UU Pers No.40/1999 BAB 1 Pasal 1 ayat 10 tentang Pers dan Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) disebutkan bahwa wartawan adalah sebuah profesi yang memiliki empat atribut profesional yang melekat, yakni *pertama*, otonomi artinya ada kebebasan melaksanakannya untuk mengatur dirinya sendiri. *Kedua*, komitmen yang menitik beratkan pada pelayanan bukan keuntungan ekonomi pribadi. *Ketiga*, adanya keahlian yakni menjalankan tugas berdasarkan pada ketrampilan yang berbasis pada pengetahuan. Keempat, tanggung jawab yang mana merupakan kemampuan memenuhi kewajiban dan bertindak berdasarkan kode etik mengacu pada norma sosial yang berlaku di masyarakat (Masduki, 2005:36)

Profesionalisme sebagai seorang wartawan dituntut bukan hanya karena

besar terhadap publik. Media massa menghadirkan pesona yang menyedot perhatian khalayak baik dari masalah yang menyangkut kepentingan social sampai pada masalah politik. Profesi wartawan adalah profesi yang bersifat *fulltime*, dia posisi menjadi wartawan diperlukan suatu bentuk pendidikan formal dan juga memerlukan bentuk keilmuan yang spesialis mengingat yang dilayani adalah khalayak luas yang kalau salah juga akan berdampak luas.

Wartawan yang melihat dirinya sendiri sebagai desminator yang netral akan membuat berita yang berbeda dibanding mereka yang melihat diri sebagai partisipan dari sebuah fakta. Sebuah berita yang ditulis secara objektif dan akurat biasanya wartawan yang melihat dirinya sendiri sebagai penengah antara “ekstrim netral” dan “ekstrim partisipan” (Starck dan Soloski: 1997 dalam Masduki, 2005:37). Dan di sinilah etika dan standar profesi menentukan apakah wartawan berkaitan dengan kepentingan khalayak dan bagaimana sebuah berita di media itu dibangun.

Wartawan sangat dipengaruhi oleh hati nurani dan juga ketrampilan. Wartawan yang memandang tugas kewartawanannya sebagai profesi yang harus menjaga ancaman erosi terhadap martabat profesinya. Asosiasi dan juga kode etik adalah fungsi untuk menjaga dan memelihara kewajiban moral para wartawan, jika kode etik berlaku untuk semua yang mengaku dirinya wartawan, organisasi wartawan lebih menegaskan lagi pemberlakuan kode etik bagi para anggotanya.

Seorang wartawan biasanya terjerumus sebagai “buruh kasar” ketika ia

akan melampaui kepentingan “pragmatis” mengumpulkan materi dan pekerjaannya. Maka dari itulah, perkembangan media yang begitu menjamur tidak selaras dengan keprofesionalan wartawan dalam mencari berita hanya demi tujuan tertentu. Akibat kontaminasi tujuan mencari uang tersebut maka yang terjadi adalah bat sandungan terhadap realitas nilai berita itu sendiri.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil dari sebuah berita di media yang dihasilkan wartawan di lapangan sebenarnya telah mengalami kemungkinan dikonstruksi dan tidak sepenuhnya yang disajikan kepada khalayak adalah murni, dalam artian wartawan telah membubuhinya dengan kata-kata yang cenderung menarik minat pembacanya. Berita disulap sedemikian rupa, penggunaan bahasa berita yang lincah dan mempesona ataupun merekayasa suatu peristiwa dengan teknik peliputan, permainan lensa, proses editing serta penyusunannya menjadi sebuah program yang menarik bagi khalayaknya. Melalui media siapapun dapat mengatur kesan dan memanipulasi kenyataan, artinya bahwa media kadang memunculkan berita yang terkesan biasa, fantastik -dan sekaligus mampu membangun opini yang dikehendaki meski kenyataannya berita itu adalah hal yang sederhana dan tergolong yang biasa-biasa saja.

Keindahan bahasa kadang juga tidak bisa berdiri sendiri, masyarakat pembaca tidak akan tertarik membaca suatu teks andai tidak disuguhi pelengkapya bukti nyata kejadian yakni foto. Dan foto yang ditunggu khalayak adalah foto yang mampu membuat kagum dan terkesan cenderung

membuat orang menangis. Etika, empati, nurani merupakan hal yang dipilih dan merupakan sebuah nilai lebih yang ada dalam foto yang disuguhkan oleh media massa.

Foto merupakan salah satu media visual untuk merekam atau mengabadikan serta menceritakan suatu peristiwa. Foto atau gambar bisa menjadi media komunikasi yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata atau secara lisan, dengan kata lain seorang tidak harus bercerita lewat kata, karena foto sudah mewakili semua fakta tertentu. Dengan adanya foto yang dihadirkan oleh suatu media berarti bisa dikatakan ada sesuatu yang ingin disampaikan oleh media tersebut, sehingga pembaca akan mengonsumsi teks tersebut.

Sama halnya dengan teks tertulis, teks foto pun tidak sedikit yang keluar dari aturan yang seharusnya menjadi pegangan para penggiat media. Pelanggaran terhadap teks foto biasanya terletak pada penggambaran sesuatu secara “terbuka” dan tanpa mengenal belas kasihan. Padahal sejalan dengan hal tersebut ada ketentuan-ketentuan pemuatan dan juga syarat-syarat bagaimana dan seperti apa gambar bisa dikatakan sebagai foto jurnalistik dan layak untuk dikonsumsi.

Berbicara mengenai manipulasi berita, terkadang kebebasan pers malah bisa menjadi cambuk bagi media untuk berekspresi secara besar-besaran dan keluar dari kebakuan. Begitu meluasnya kebebasan pers tersebut juga telah menciptakan suatu wacana baru yang kadang menjadi pro dan kontra di

... dan Salah satu tokoh pers sebagai “The Fourth Estate” atau pilar

B. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang di atas maka dapat dirumuskan rumusan masalah yaitu sejauh mana tindakan Koran Merapi dalam usaha penerapan Kode Etik Jurnalistik mengenai foto traumatik serta bagaimana kebijakan redaksional Koran merapi dalam hal pemuatan foto traumatik berupa foto mayat tersebut saat dihadapkan dengan Kode Etik Jurnalistik.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui usaha/tindakan Koran Merapi dalam penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam pemuatan foto-foto traumatik.
2. Untuk mengetahui bagaimana kebijakan redaksional Koran Merapi mengenai pemuatan foto-foto traumatik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan studi kasus, terutama analisis media. Sebagai suatu sarana pembelajaran teoritik tentang bagaimana pers menjalankan fungsi dan perannya dalam memberikan informasi kepada masyarakat.
2. Manfaat praktis, memberikan sumbangan pemikiran yang berasal dari penelitian sebagai acuan pembaca dalam menikmati teks media cetak dan juga dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana kebijakan dari

redaksional Koran Merapi dalam menyajikan foto traumatiknya ketika dihadapkan pada Kode Etik Jurnalistik.

E. Landasan Teoritik

1. Jurnalistik

a. Pengertian dan Lingkup Jurnalistik

Jurnalistik atau *journalism* berasal dari kata Journal, artinya catatan harian. Selain itu journal bisa juga dimaknai sebagai catatan yang menjabarkan mengenai kejadian sehari-hari bahkan juga dimaknai sebagai surat kabar. Journal berasal bahasa latin diurnalis, artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itulah lahir kata jurnalis yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik. Journalisme diartikan sebagai suatu kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan juga melaporkan peristiwa. Menurut Muhammad Budyatna jurnalisme sangat penting di manapun dan kapanpun. Perubahan yang terjadi dilapangan baik itu yang menyangkut masa depan, social, ekonomi, politik maupun bidang lain menuntut seseorang untuk berfungsi sebagai pencari berita. Apa saja peristiwa yang terjadi disampaikan kepada khalayak dan juga dibarengi dengan penjelasan tentang peristiwa tersebut (Budyatna, 2005: 16)

Di Roma 2000 tahun yang lalu *Aucta Diurna* (tindakan-tindakan harian), tindakan-tindakan senat, peraturan-peraturan pemerintah

... dan kelahiran dalam napan tulisan

ditempat-tempat umum. Di sinilah jurnalistik baru muncul sebagai berita yang ditulis tangan, merupakan media informasi yang sangat penting bagi masyarakat (Mac Dougal: 1972 dalam Budyatna, 2005:16). Dan lambat laun jurnalisti pun mulai berkembang.

Jurnalistik adalah proses penulisan dan penyebaran informasi berupa berita, *feature*, dan opini melalui media massa. Informasi adalah keterangan pesan, gagasan, atau pemberitahuan tentang suatu masalah atau peristiwa. Definisi jurnalistik yang dimaksud dengan informasi adalah news (berita), berisikan fakta-fakta dan juga opini-opini. Kemudian penulisan informasi sendiri adalah aktivitas penulisan atau penyusunan berita, opini, *feature* yang tujuannya adalah untuk dipublikasikan di media massa. Apabila kita berbicara masalah jurnalistik, maka hal tersebut sangat erat kaitannya dengan surat kabar yang digunakan sebagai pendistribusi informasi.

Pelaku dari jurnalistik sendiri adalah wartawan (*journalis*) dan penulis (*writer*). Dan bahasa jurnalistik bersifat komunikatif dan juga spesifik. Adapun karakteristik bahasa jurnalistik pada umumnya adalah sebagai berikut. (Badudu dalam Budyatna, 2005:16):

- 1) Jelas, bahasa yang digunakan mudah dipahami dan tidak menimbulkan makna ganda, serta tidak menggunakan bahasa kiasan.
- 2) Sederhana, menggunakan bahasa awam dan menghindari

Andai harus digunakan maka harus diberi penjelasan pada arti kata tersebut. Memilih kata tunggal dan kata sederhana, bukan kalimat majemuk yang panjang, rumit, dan kompleks. Kalimat yang efektif, praktis, sederhana, pemakaian kalimatnya, tidak berlebihan pengungkapannya (*bombastis*).

- 3) Hemat, kata-kata yang digunakan harus efisien sehingga tidak bosan untuk dibaca. Bahasa jurnalistik yang singkat itu sudah mampu menyampaikan informasi yang lengkap. Menerangkan prinsip 5W 1 H, membuang kata-kata *mubadzir* dan menerapkan ekonomi kata.
- 4) Menghindarkan kata yang *mubadzir* (kata yang bisa dihilangkan) dan kata jenuh atau kata tidak klise.

Terdapat empat prinsip retorika tekstual yang dikemukakan oleh Leech mengenai bahasa dalam jurnalistik, yaitu prinsip prosebilitas, prinsip kejelasan, prinsip ekonomi, dan prinsip ekspresifitas (<http://www.iaft.edu/klpbipa/papers/suroso.doc>): (15 Maret 2012)

- 1) Prinsip prosesibilitas, menganjurkan agar teks disajikan sedemikian rupa sehingga mudah bagi pembaca untuk memahami pesan pada waktunya. Dalam proses memahami pesan penulis menentukan a. bagaimana membagi pesan-pesan menjadi satuan; b. bagaimana tingkat subordinasi dan seberapa pentingnya masing-masing satuan, dan c. bagaimana mengurutkan satuan-satuan pesan

itu. Ketiga pesan itu harus saling berkaitan satu sama lain

Penyusunan bahasa dalam jurnalistik dalam surat kabar berbahasa Indonesia, yang menjadi fakta harus cepat dipahami pembaca dalam kondisi apapun agar tidak melanggar prinsip prosesibilitas. Bahasa jurnalistik disusun dengan struktur sintaksis yang penting mendahului sintaksis yang tidak penting.

- 2) Prinsip kejelasan, yaitu agar teks tersebut mudah dipahami. Prinsip ini menganjurkan agar teks menghindari ketaksaan (*ambiguity*). Teks yang tidak mengandung ketaksaan akan mudah dan cepat dipahami.
- 3) Prinsip ekonomi, yaitu prinsip agar teks itu singkat tanpa harus merusak dan mereduksi pesan.
- 4) Prinsip ekspresivitas. Prinsip ini dapat pula disebut prinsip ikonitas. Prinsip ini menganjurkan agar teks dikonstruksi selaras dengan aspek pesan. Dalam wacana jurnalistik, pesan bersifat kausalitas dipaparkan menurut struktur pesannya, yaitu sebab dikemukakan terlebih dahulu baru dikemukakan akibatnya. Demikian pula bila ada peristiwa yang terjadi berturut-turut, maka peristiwa yang terjadi lebih dulu dipaparkan lebih awal dan peristiwa yang terjadi kemudian dipaparkan kemudian.

b. Berita

Berita atau news merupakan sajian utama sebuah media massa disamping views (opini). Dalam menulis berita tidak rumus tunggal

atau netar dirumuskan. Bahkan "news is difficult to define because it

involves many variable factors, “ kata Earl Englis dan Clarence hach (Romly, 2003:3). Berita memang sulit didefinisikan, sebab ia mencakup banyak variable. “Berita lebih mudah dikenali daripada bahasanya”, kemudian menurut Nothclife dikatakan bahwa berita ditekankan pada unsur keanehan atau ketidaklaziman, sehingga mampu menarik perhatian dan rasa ingin tahu (*curiosity*). Ia juga mengatakan bahwa “jika seekor anjing menggigit orang, itu bukanlah berita. Tetapi jika orang menggigit anjing, itulah berita *“If dog bites man, it is-not news. But if man bites a dog is news”* (Romly, 2003:4)

Selain pengertian berita menurut di atas, pengertian berita menurut djafar Assegaff berita juga menekankan pada unsure “menarik perhatian” dalam definisi berita yang mereka buat. Berita adalah laporan tentang suatu kejadian yang dapat menarik perhatian pembaca. Berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting dan juga menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka” (Assegaff, 1985:5). Sebenarnya berita adalah terminology dalam ilmu jurnalistik yang pengertian atau batas-batasnya sebagai berikut (Wahyudi, 1996:27):

“News is timely report of fact and opinion, to hold interest or importance or both, for considerable number of people” (Charley, 1975. ‘Berita adalah uraian tentang peristiwa/fakta dan atau pendapat yang mengandung nilai berita dan yang sudah disajikan melalui media massa periodic (Wahyudi, 1994). *“Trends, situation, conditions, and interpretation are news”* (Neal, 1969). “asal ada fakta, selera dan khalayak, sudah ada berita” (English, 1968). *The unusual is news. “What’s different is news”*

Semua berita adalah informasi, tetapi tidak semua informasi adalah berita, karena berita adalah informasi yang mengandung nilai berita yang telah diolah sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada pada ilmu jurnalistik dan yang sudah disajikan kepada khalayak melalui media massa periodik baik itu cetak maupun elektronik. Realitas ditengah masyarakat seperti peristiwa, pendapat, masalah hangat dan masalah yang unik akan menghasilkan fakta dan hanya uraian fakta yang mengandung berita serta sudah disajikan melalui media massa periodiknya yang disebut sebagai berita.

Kemudian batasan-batasan lagi yang mengartikan apa makna berita itu sebenarnya :

Dean M.Lyle Spencer mengatakan bahwa berita dapatlah dibataskan (didefinisikan sebagai suatu kenyataan atau ide yang benar menarik perhatian sebagian besar pembaca).

Dr. williard C Bleyer, berita adalah sesuatu yang termasa yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar, karena ia dapat menarik atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena ia dapat menarik pembaca-pembaca tersebut.

William S.Maulsby, berita dapat dibataskan (didefinisikan) sbagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti yang penting dan baru terjasi, yang dapat menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita itu. (Assegaf, 1991:23):

Dari beberapa pengertian di atas menurut Assegaf dapat ditarik kesimpulan bahwa berita adalah laporan tentang fakta dan juga ide yang yang dipilih oleh staff redaksi harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena ia luar biasa, entah karena

tingginya atau sebaliknya, entah pula karena ia menyalur segi segi

human interest seperti humor, emosi dan ketegangan atau faktor-faktor yang lain.

Adapun karakteristik utama dalam sebuah berita yang layak untuk dipublikasikan mengandung empat unsur yakni yang lebih dikenal dengan nilai-nilai berita (Romly, 2003:5):

- 1) Cepat, yakni actual dan ketepatan waktu. Dalam unsure ini terkandung makna harfiah berita (*news*), yakni sesuatu yang baru (*new*)
- 2) Nyata (faktual), yakni informasi tentang sebuah fakta (*fact*), bukan fiksi atau karangan. Fakt dalam dunia jurnalistik terdiri dari kejadian nyata (*real event*), pendapat (*opinion*), dan pernyataan (*statement*) sumber berita.
- 3) Penting, artinya menyangkut kepentingan orang banyak. Misalnya saja berita yang menyangkut kepentingan orang banya seperti kebijakan baru pemerintah, kenaikan harga dan juga sebagainya.
- 4) Menarik, artinya membuat orang untuk membaca berita yang kita tulis. Berita yang biasanya menarik perhatian pembaca, disamping yang actual dan factual serta menyangkut kepentingan orang banyak juga berita yang sifatnya menghibur (lucu), mengandung keganjilan atau keanehan, atau berita *human interest* (menyentuh emosi, menggugah perasaan).

Secara ringkas berita dapat diartikan sebagai sebuah laporan

peristiwa layak untuk dilaporkan atau diinformasikan kepada khalayak. Dan disinilah maka seorang reporter harus mampu untuk membedakan mana peristiwa yang mempunyai nilai berita dan mana yang biasa-biasa saja. Apa yang menarik perhatian pembaca haruslah terdapat dalam sebuah berita, karena tujuan pemuatan sebuah berita dalam suatu harian adalah untuk dibaca. Karena itu unsur-unsur yang menarik perhatian pembaca disebut dengan unsure berita. Unsur-unsur berita dikenal dengan 5W+1H yakni (Romly, 1999:10)

- 1) What (peristiwa apa)
- 2) Who (siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut)
- 3) Where (dimana kejadiannya)
- 4) When (kapan terjadinya)
- 5) Why (mengapa peristiwa itu terjadi?)
- 6) How (bagaimana proses kejadian terjadi berlangsung)

Kemudin syarat-syarat maupun ciri-ciri berita adalah sebagai berikut (Muhtadi, 1999: 148-150):

- 1) Berita haruslah termasa, artinya berita baru yang masih hangat akan menarik perhatian pembaca dari pada berita yang sudah lama ataupun agak lama terjadinya maupun berita yang sudah basi. Pengertian termasa sendiri adalah mempunyai arti yang relative, termasa di sini dimaksudkan baru bagi pembaca yani bahawa pembaca untuk pertama kalinya mengetahui adanya fakta baru

- 2) Jarak (dekat jauhnya) lingkungan yang terkena oleh berita. Dalam hal jarak akan menentukan sekali macam berita yang akan disajikan oleh suatu media. Bisa dikatakan berita yang semakin dekat dengan kehidupan kita misalnya tempat tinggal, lingkungan sekitar, dan kehidupan individu itu sendiri akan mempunyai nilai berita yang semakin tinggi ketika dibandingkan dengan kejadian yang jauh tempatnya yang notabene mempunyai nilai berita yang kecil karena tidak mengenali hal atau tempat tersebut.
- 3) Penting (ternama) tidaknya orang yang diberitakan. Dalam hal ini seseorang yang telah dikenal oleh masyarakat akan mempunyai nilai berita yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain biasa. Selain itu tempat juga ikut mempengaruhi nilai dari suatu berita baik itu tempat-tempat bersejarah atau tempat-tempat yang dikenal masyarakat.
- 4) Keluarbiasaan dari berita. Sesuatu yang dikenal aneh pasti akan menarik perhatian pembaca orang, artinya kejadian tersebut terjadi di luar nalar kita yang cenderung tidak biasa terjadi sewajarnya.
- 5) Akibat yang mungkin ditimbulkan dari berita tersebut. Berita menjadi bernilai dan berpengaruh terhadap masyarakat luas ketika berita tersebut akan dirasakan banyak orang nantinya misalnya saja kenaikan harga minyak yang dilakukan oleh pemerintah.
- 6) Ketegangan yang ditimbulkan oleh berita. Membaca berita tidak

pembaca juga dipengaruhi emosi, rasa ingin tahu. Semakin misteris berita yang disajikan maka semakin tinggi ketegangan yang ditimbulkan dan semakin tinggi pula nilai beritanya.

- 7) Seks yang ada dalam pemberitaan. Seks merupakan unsur berita yang selalu menarik dan selalu memainkan peranan karena sangat terkait sekali dengan kehidupan sehari-hari.
- 8) Kemajuan-kemajuan yang diberitakan karena manusia senang sekali dengan kemajuan baik itu kemajuan di bidang pendidikan, teknologi bahkan kemajuan peradaban kita sekarang ini.
- 9) Emosi yang ditimbulkan dari berita itu. Manusia tidak lepas dari emosi, dan diantara emosi ada simpati. Simpati yang ditimbulkan oleh suatu berita selalu menarik perhatian pembaca misal berita bencana.
- 10) Humor yang ada dalam berita. Suatu berita yang terlalu serius akan menimbulkan kebosanan, maka humor merupakan unsur penting dalam menarik perhatian pembaca.

c. Visi dan Misi Redaksi

Dalam meliput dan memuat berita (*news dan views*) bagian redaksi biasanya mempunyai acuan tertentu sebagai Garis Besar Haluan Redaksi (GBHR) yang terdiri dari visi dan misi perusahaan.

Jenis-jenis jurnalistik itu sendiri meliputi (Romly, 1999:101)

- 1) *Jazz Journalism* : jurnalistik mengacu pada pemberitaan hal-hal yang sensasional, menggemparkan dan menggegerkan seperti meramu gossip dan juga humor.
- 2) *Adversary Journalism* : Jurnalistik membawa misi penentangan atau permusuhan, yakni beritanya menentang terus pemerintah atau penguasa (oposisi)
- 3) *Government-say-so-Journalism* : Jurnalistik yang memberitakan atau meliput apa saja yang disiarkan pemerintah layaknya Koran pemerintah.
- 4) *Cheek Book Journalism* : Jurnalistik yang untuk memperoleh bahan beritanya harus memberi uang pada sumber berita.
- 5) *Alcohol Journalism* : Jurnalistik liberal yang tidak menghargai urusan pribadi atau lembaga.
- 6) *Crusade Journalism* : Jurnalistik yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu, misalnya demokrasi, nilai-nilai islam ataupun nilai-nilai kebenaran.

Penentuan visi misi pada sebuah perusahaan atau penerbitan (media massa) penting artinya untuk menjadi pedoman jajaran redaksi dalam menjalankan tugasnya. Dengan penentuan visi dan misi perusahaan media tentunya media tersebut harus menentukan positioning, yaitu penentuan pangsa pasar atau sasaran pembaca

menuntun bagian redaksi dalam memilih dan menyajikan beritanya.(Romly, 1999:103)

d. Media Massa dalam Mengemas berita

Media mempunyai peran yang signifikan dalam langkah awal memproduksi sebuah berita atau pesan, dan bagaimanapun seorang wartawan akan menginterpretasikan sebuah peristiwa/berita yang akan diliput dipengaruhi sisi subjektifnya (Eriyanto, 2001:34).

Secara keseluruhan media bisa menjadi alat representasi, karena mempunyai perspektif sendiri atas efek yang dihasilkan dari sebuah peristiwa/tanda. Kita bisa melihat kecenderungan itu dari dua peristiwa (wartawan dan institusi). Misalnya dalam pemilihan judul, struktur berita dan keterpihakan terhadap kelompok, meskipun adang keterpihakan dari wartawan tersebut tidak sepenuhnya disadari dan bersifat subtil. Dan hal tersebut sangat berpengaruh dalam memaknai peristiwa/tanda yang mereka lihat (Eriyanto, 2001:35)

↳ Kedua adalah level rutinitas media yang berhubungan sekali dengan mekanisme dan proses penentuan berita maupun teks foto yang akan disajikan kepada khalayak. Setiap media umumnya mempunyai ukuran tersendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik atau apa kriteri kelayakan berita. Ukuran tersebut adalah rutinitas yang berlangsung setiap hari dan menjadi prosedur standar

Ketiga, Level Organisasi. Level yang berhubungan sekali dengan struktur sebuah organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan media. Pengelola media bukan hanya orang tunggal yang ada dalam organisasi berita, ia hanya sebagian kecil dari organisasi media. Masing-masing komponen mempunyai kepentingan sendiri dalam menyalurkan pesannya melalui teks yang mereka buat (Eriyanto, 2001:36)

Keempat, Level Ekstramedia. Level ini berhubungan seekali dengan faktor di luar media. Ada beberapa faktor yang termasuk dalam lingkungan di luar media yaitu seperti sumber berita, sumber penghasilan media dan pihak eksternal (pemerintah dan lingkungan bisnis) (Sudibyo, 2001:10). Pertama, sumber berita dipandang bukanlah sebagai pihak yang netral memberikan berita apa adanya. Ia juga mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan mislanya opini publik. Kedua, sumber penghasilan. Untuk bertahan hidup kadangkala media harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka. Ketiga, pihak eksternal seperti pemerintah dan lingkungan bisnis.

Kelima, level ideology. Ideologi di sisni diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu yang melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Ideologi berhubungan dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam menafsirkan realitas. Pada level ini akan dilihat bagaimana media

menentukan cirinya, unsure-unsur yang ada dalam media dan tentunya hal ini akan sangat mempengaruhi kebijakan apa yang akan ditampilkan media dalam merespon sebuah peristiwa dari sumber beritanya. Itu artinya media atau proses komunikasi media mempengaruhi pada proses produksi pesan yang ditampilkannya kepada khalayak (Eriyanto, 2001:37)

e. Kode Etik Jurnalistik

Reportase adalah titik rawan jurnalistik dalam jurnalistik dimana reportase yang benar dan juga baik selalu terkait dengan masalah-masalah etika jurnalistik, menjaga kerahasiaan, nama baik, tanggung jawab sosial untuk melayani publik. Reportase sejati dalam suatu Negara Negara demokratis adalah reportase yang selalu menjunjung tinggi pers sebagai sarana control sosial berdasarkan kepentingan “demi kebaikan masyarakat” dan bukan demi kontroversi semata sehingga tidak akan terjadi distorsi informasi yaitu kekeliruan atau sengaja dikelirukan saat pesan sampai kepada khalayak. Untuk itulah reportase baik secara individu maupun kelompok selalu dibarengi dengan pemahaman mengenai kode etik jurnalistik.

Kajian terminology kode etik selalu diawali dengan pemahaman etika. Etika adalah sebuah studi tentang formasi nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip benar dan juga salah (Alltshul, 1990 dalam masduki, 2005:47). Etika dalam pengelolaan pers merupakan perspektif moral

suatu fakta menjadi berita. Etika memiliki dua wilayah yaitu substansi dan operasional. Substansi adalah wilayah moral yang dianut wartawan secara personal misalnya prioritasnya atas kasus publik ketimbang privat, memuat fakta empiris ketimbang fakta psikologis, mengambil fakta yang membantu situasi damai ketimbang yang memicu konflik. Etika operasional terkait dengan panduan teknis-etis bagaimana meliputi mempertimbangkan balance nara sumber, akurasi dan menolak sogokan.

Kode etik umumnya dirumuskan dan dikeluarkan oleh organisasi atau asosiasi profesi. Menurut Richard L Johansen dalam buku Etika Komunikasi (1990) menyebutkan ada tiga fungsi kode etik (Masduki, 2005:48) yaitu: (1) fungsi kemanfaatan (2) fungsi argumentative, dan (3) fungsi penggambaran karakter. Dalam fungsi kemanfaatan meliputi (a) mendidik orang baru untuk mengenali pedoman dan tanggung jawab profesinya, (b) mempersempit wilayah persoalan etis dalam profesi sehingga orang tidak perlu memperdebatkan persoalan etika yang tidak relevan, (3) membantu anggota profesi memahami tujuan profesionalnya, cara-cara yang relevan dan dibenarkan untuk mencapai tujuan itu, kewajiban sesama anggota, (4) memperkecil intervensi peraturan pemerintah ke dalam persoalan profesi. Fungsi argumentatif adalah landasan terciptanya debat public atas kebingungan atau kasus-kasus atau perilaku etis sebuah profesi dan fungsi penggambaran

yang ingin dibentuk dan jadi harapan publik. Kode etik secara tidak langsung memuat upaya perlindungan konsumen media.

Kode etik tanda (sign) secara luas diartikan sebagai “bangunan simbolik”. Adapun syarat perumusan sebuah kode etik yaitu harus bersifat rasionan tetapi tidak kering dari emosi. Kode etik harus konsisten, tetapi tidak kaku dan juga bersifat universal (Gunawan, 1991 dalam Masduki, 2004:49). Menurut Masduki, tujuan terpenting dari kode etik jurnalistik adalah melindungi hal masyarakat untuk memperoleh informasi objektif di media massa dan juga memayungi kinerja wartawan dari segala macam resiko kekerasan. Jadi dalam hal ini ada keharusan di sini wartawan memberikan berita yang seimbang dan juga faktual kepada pembacanya (Masduki, 2004:51)

f. Bentuk-bentuk Kode Etik

Dalam sejarah pers di negeri ini, ada dua kode etik yang diberlakukan sebagai pedoman media massa yaitu kode etik yang dirumuskan oleh organisasi wartawan yakni PWI dan juga AJI sebagai organisasi alternative di luar PWI. Kode etik yang dibuat bersama bernama KEWI (Kode Etik wartawan Indonesia) yang secara otomatis dibuat oleh seluruh perwakilan wartawan pada saat itu (saat rezim Soeharto). Dari sini muncul dua kode etik, yaitu kode etik praktek dan

KLASIFIKASI	LINGKUP	BERLAKU
Organisasi Jurnalistik	Kode Etik AJI Kode Etik PWI	Untuk para anggota Organisasi yang bersangkutan
Institusi Media Pers	Kode Etik Bisnis Pers Konvensi Bisnis Pers	Untuk anggota asosiasi perusahaan pers
Struktur Media Pers	Kode Etik reporter Radio-TV Kode etik Scriptwriter	Untuk mereka yang bekerja menurut bidang terkait
Fokus isu Pers	Kode etik Peliputan Konflik	Untuk para wartawan yang meliput isu tertentu

1) PWI (Persatuan Wartawan Indonesia)

PWI merupakan organisasi profesi wartawan di Indonesia yang berdiri pada 9 Februari 1946 di Solo. PWI berasaskan pada UUD 45 dan juga Pancasila dimana dalam setiap langkahnya selalu berpedoman pada Ketetapan MPR. Sebelum lahirnya PWI dibentuk sebuah panitia persiapan pada awal Januari 1946. Sebagai organisasi profesi, PWI menjadi wahana perjuangan bersama para wartawan. Organisasi PWI lahir mendahului SPS (Serikat Penerbit Surat kabar). Aspirasi perjuangan kewartawanan Indonesia yang melahirkan PWI Juga melahirkan SPS, empat bulan kemudian yakni pada Juni 1946 (<http://www.dewankehormatanpwi.com/profil.php?subject=1>)

Kemerdekaan pers merupakan suatu pemenuhan hak asasi

... dan juga memperoleh informasi

Dalam setiap diri wartawan Indonesia perlu menyadari adanya tanggung jawab social yang tercermin melalui pelaksanaan kode etik profesi yang telah tersepakati secara jujur dan juga bertanggung jawab. Dan KEWI merupakan kode etik yang disepakati oleh semua organisasi wartawan baik itu media cetak maupun elektronik yang dijadikan acuan bersama dalam melaksanakan keprofesionalannya sebagai wartawan.

Dari PWI sendiri disusun beberapa poin penting dalam memajukan jurnalisme di era kebebasan pers (Masduki, 2004:54-55):

- a) Wartawan Indonesia menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar.

Wartawan Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melaporkan dan menyiarkan informasi secara actual dan jelas sumbernya, tidak menyembunyikan fakta serta pendapat yang penting dan menarik yang perlu diketahui public sebagai hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar dan akurat.

- b) Wartawan Indonesia menempuh tata cara yang etis untuk memperoleh dan menyiarkan informasi, serta memberikan identitas kepada sumber informasi.

Wartawan Indonesia dalam memperoleh informasi dari sumber

1. wartawan baik itu harus dalam rumus atau memotret

dilakukan dengan cara-cara yang dapat dipertanggungjawabkan menurut hukum dan juga kaidah kewartawanan, kecuali dalam hal investigative reporting.

- c) Wartawan Indonesia menghormati asas praduga tidak bersalah, tidak mencampur fakta dan opini, berimbang dan selalu meneliti kebenaran informasi, serta tidak melakukan plagiat.

Wartawan Indonesia tidak boleh menghakimi dan membuat kesimpulan kesalahan orang, terlebih kasus yang menyangkut peradilan. Tidak boleh memasukkan opini pribadinya, dalam melaporkan dan menyiarkan informasinya hendaknya wartawan meneliti kembali kebenaran informasi. Dalam sengketa dan perbedaan pendapat, masing-masing pihak harus diberikan ruang/waktu pemberitaan secara seimbang.

- d) Wartawan Indonesia tidak menyiarkan informasi yang bersifat dusta, fitnah, sadis dan cabul serta tidak menyebut identitas korban susila

Wartawan Indonesia tidak boleh memberitakan rumor dan berita yang belum jelas kebenarannya. Informasi yang secara gambling memperlihatkan aurat yang bisa menimbulkan nafsu birahi atau mengundang kontroversi public. Untuk kasus tindak kekerasan/pelecehan seksual tidak boleh menyebutkan identitas

- e) Wartawan tidak menerima suap, dan tidak menyalahgunakan profesi

Wartawan Indonesia selalu menjaga kehormatan profesi dengan tidak menerima imbalan dalam bentuk apapun dari sumber berita yang berkaitan dengan tugas kewartawanan dan tidak menyalahgunakan profesi untuk kepentingan pribadi atau kelompok.

- f) Wartawan Indonesia memiliki hal tolak, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang dan Off The Record sesuai kesepakatan.

Wartawan Indonesia melindungi nara sumber yang tidak bersedia disebut nama dan identitasnya. Berdasarkan kesepakatan, jika nara sumber meminta informasi yang diberikan ditunda pemuatannya, harus dihargai. Hal ini berlaku juga untuk informasi latar belakang.

- g) Wartawan Indonesia segera mencabut dan meralat dalam pemberitaan serta melayani hak jawab.

Wartawan Indonesia segera mencabut dan meralat pemberitaan dan penyiaran yang keliru dan tidak akurat dengan disertai dengan permintaan maaf. Dalam hal pemberitaan yang merugikan kelompok atau seseorang, pihak yang dirugikan

harus diberikan kesempatan untuk melakukan klarifikasi

Selain itu, ada juga Kode Praktik (Code of practises) media sebagai upaya penegakan independensi serta penerapan prinsip pers mengatur diri sendiri (*self regulated*). Kode etik ini berfungsi menjamin berlakunya etika dan juga standar jurnalis profesional serta media yang bertanggung jawab. Diharapkan dari kode etik ini bisa menerapkan regulasi sendiri dan lepas dari ketentuan-ketentuan Undang-Undang dan juga peraturan khusus (Masduki, 2004:54). Berbagai kepentingan dapat berbenturan ketika dihubungkan dengan hak public untuk memperoleh informasi dan keinginan media mempublikasikan informasi yang berhadapan dengan sistem nilai (norma-norma) yang berlaku di masyarakat.

a) Akurasi

(1) Dalam menyebarkan informasi, pers wajib menempatkan kepentingan public di atas kepentingan individu atau kelompok.

(2) Pers menerbitkan informasi yang kurang akurat, menyesatkan dan juga diputarbalikkan, ketentuan ini juga berlaku untuk foto maupun gambar

(3) Jika diketahui informasi yang dimuat/disiarkan ternyata tidak akurat, menyesatkan, atau diputarbalikkan, koreksi

..... dilakukannya jika perlu disertai permohonan

- (4) Pers wajib membedakan antara komentar, dugaan dan juga fakta.
- (5) Pers menyiarkan secara seimbang dan akurat hal-hal yang menyangkut pertikaian yang melibatkan dua pihak.
- (6) Pers kritis terhadap sumber-sumber berita dan mengkaji fakta dengan hati-hati. (Masduki, 2004:55)

b) Privasi

- (1) Setiap orang berhak dihormati privasinya, keluarga dan rumah tangga, kesehatan dan kerahasiaan surat menyurat harus dengan izin.
- (2) Penggunaan kamera lensa panjang untuk memotret seseorang diwilayah privasi tanpa seizin yang bersangkutan tidak dibenarkan.
- (3) Wartawan tidak boleh menelepon, bertanya, memaksa/ memotret seseorang setelah diminta untuk menghentikan upaya tersebut.
- (4) Wartawan tidak boleh bertahan dikediaman narasumber yang telah memintanya meninggalkan tempat, termasuk tidak membuntuti narasumber yang dijadikan sasaran.
- (5) Wartawan dan fotografer tidak diperbolehkan memperoleh atau mencari informasi dan gambar melalui intimidasi, pelecehan atau pemaksaan.

(6) Pers wajib berhati-hati, menahan diri menerbitkan menyiarkan informasi yang bisa dikategorikan melanggar privacy, kecuali hal itu demi kepentingan publik.

(7) Redaksi harus menjamin wartawannya mematuhi semua ketentuan tersebut, tidak menerbitkan bahan dari sumber-sumber yang tidak memenuhi ketentuan tersebut.

c) Pornografi

Pers tidak menyiarkan informasi ataupun produk visual yang diketahui menghina atau melecehkan perempuan. Media pornografi tidak termasuk pers. Dalam penilaian pornografi harus disesuaikan dengaman dan keragaman masyarakat dan perkembangan jaman dan keragaman masyarakat (Masduki, 2004:59)

d) Diskriminasi

(1) Pers menghindari prasangka atau sikap merendahkan seseorang berdasarkan pada ras, warna kulit, agama, jenis kelamin atau kecenderungan seksual, dan terhadap kelemahan fisik dan mental penyandang cacat.

(2) Pers menghindari penulisan yang mendetail tentang ras seseorang, warna kulit, agama dan kecenderungan seksual dan terhadap kelemahan fisik dan mental penyandang cacat

e) Liputan Kriminalitas

- (1) Pers menghindarkan identifikasi keluarga atau teman yang dituduh dan disangka melakukan kejahatan tanpa seijin mereka.
- (2) Pertimbangan khusus harus diperhatikan untuk kasus anak-anak yang menjadi saksi atau menjadi korban kejahatan.
- (3) Pers tidak boleh mengidentifikasi anak-anak di bawah umur 16 tahun yang terlibat dalam kasus serangkaian seksual, baik sebagai korban maupun yang menjadi saksi

f) Cara-cara yang tidak dibenarkan

- (1) Jurnalis tidak memperoleh atau mencari informasi atau gambar melalui cara-cara yang tidak dibenarkan/ menggunakan dalih-dalih.
- (2) Dokumen atau foto hanya boleh diambil dengan seizin pemiliknya
- (3) Dalih dapat dibenarkan bila menyangkut publik dan hanya ketika bahan berita tidak bisa diperoleh dengan cara-cara yang sewajarnya.

g) Sumber rahasia

Pers memiliki kewajiban moral untuk melindungi sumber-sumber informasi rahasia dan konfidensial

h) Hak jawab dan bantahan

- (1) Hak jawab atas berita yang tidak akurat harus dihormati

(2) Kesalahan dan ketidakakuratan wajib segera dikoreksi.

Koreksi dan sanggahan wajib diterbitkan segera (Masduki, 2004:59-60)

2) Kode Etik AJI (Aliansi Jurnalistik Independen)

Aji merupakan organisasi profesi jurnalis yang juga bergerak dalam hal pelanggaran dan tata krama yang harus dijalankan dan dipatuhi oleh jurnalis ataupun wartawan. Aji didirikan oleh para wartawan muda pada 7 Agustus 1994 di Bogor, Jawa Barat, melalui penandatanganan suatu deklarasi yang disebut “Deklarasi Sirmagalih”. Aji merupakan organisasi alternative jurnalis di luar PWI. Adapun latar belakang didirikannya AJI adalah adanya anggapan bahwa PWI hanya condong kepada kepentingan yakni pemerintahan Soeharto tanpa mementingkan perjuangan jurnalis sesungguhnya.

Aji berawal dari pembredelan tiga media yaitu Detik, Tempo, dan Editor yang dilakukan pemerintah. Adanya ketidakadilan dalam bermedia maka diputuskanlah untuk mendirikan organisasi profesi jurnalis AJI. Karena PWI dikooptasi oleh pemerintah, maka imbalan yang pas dengan membentuk organisasi yang sifatnya yang independent terhadap pemerintah.

Dalam sejarahnya, AJI dalam mitologi Jawa berarti suatu ilmu atau kesaktian tertentu. Sedangkan sebutan “Aliansi” berasal

adalah untuk menghormati dan melalui keberadaan komunitas

jurnalis yang sudah lebih dulu ada. Istilah "Jurnalis" pun disepakati digunakan, karena itulah istilah yang dianggap lebih sesuai dengan kata asalnya dalam bahasa Inggris (*journalist*), dan untuk membedakan istilah dari PWI yang sudah menggunakan kata "wartawan". Terakhir, istilah "Independen" digunakan untuk menggarisbawahi perbedaan AJI dengan PWI.. AJI itu independent, dan tidak mau mengklaim mewakili Indonesia, sedangkan PWI tidak independent, tetapi mengklaim mewakili Indonesia. (<http://ajiindonesia.org/id/organisasi.php>)

Aji adalah organisasi jurnalis alternative. Kata "alternative" perlu ditekankan untuk membedakan dari sebutan "tandingan". Istilah "tandingan" bermakna reaktif, maka eksistensi AJI akan tergantung pada PWI. Jika PWI bubar, AJI juga harus bubar, karena kelahirannya hanya sebagai tandingan atau reaksi dari keberadaan PWI. Sedangkan sebutan "alternative" pada semangatnya adalah menerima pluralitas dan perbedaan, dan juga tidak memonopoli. "Alternatif" bagi AJI artinya menerima adanya organisasi-organisasi lain. Kode etik yang dikeluarkan oleh AJI isinya tidak jauh berbeda dengan PWI, hanya terkesan lebih singkat saja. Adapun Kode etik yang dikeluarkan oleh AJI (Aliansi Jurnalis Independen) meliputi (Masduki, 2004:60-61):

a) Jurnalis menghormati hak masyarakat untuk memperoleh

- b) Jurnalis senantiasa mempertahankan prinsip-prinsip kebebasan dan keberimbangan dalam peliputan dan pemberitaan serta kritik dan komentar.
- c) Jurnalis memberi tempat bagi pihak yang kurang memiliki daya dan kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya
- d) Jurnalis hanya melaporkan fakta dan pendapat yang jelas sumbernya.
- e) Jurnalis tidak menyembunyikan informasi penting yang perlu diketahui masyarakat
- f) Jurnalis menggunakan cara-cara yang etis untuk memperoleh berita, foto dan dokumen.
- g) Jurnalis menghormati hak narasumber untuk memberi latar belakang, Off the record dan embargo
- h) Jurnalis segera meralat setiap pemberitaan yang diketahuinya tidak akurat
- i) Jurnalis menjaga kerahasiaan sumber informasi konfidensial identitas korban kejahatan seksual, dan pelaku tindak pidana di bawah umur
- j) Jurnalis menghindari kebencian, prasangka, sikap, merendahkan, deskriminasi, dan masalah suku, ras, bangsa, jenis kelamin, orientasi seksual, bahasa, agama, pandangan politik, cacat/kekurangan jasmani, cacat/kekurangan mental atau latar

- k) Jurnalis menghormati privasi, kecuali hal-hal itu bisa merugikan masyarakat
- l) Jurnalis tidak menyajikan berita dengan mengumbar kecabulan, kekejaman, kekejaman kekerasan fisik dan juga seksual
- m) Jurnalis tidak memanfaatkan posisi dan informasi yang dimilikinya untuk mencari keuntungan pribadi
- n) Jurnalis tidak dibenarkan menerima sogokan dalam bentuk apapun "sogokan yang dimaksud adalah semua bentuk pemberian uang, barang, fasilitas lain. Yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi jurnalis dalam membuat kerja jurnalis.
- o) Jurnalis tidak dibenarkan menjiplak
- p) Jurnalis menghindari fitnah dan pencemaran nama baik
- q) Jurnalis menghindari setiap campur tangan pihak-pihak lain yang menghambat pelaksanaan prinsip-prinsip di atas
- r) kasus-kasus yang berhubungan dengan kode etik akan diselesaikan oleh Majelis Kode Etik

2. Foto Jurnalistik

Foto Jurnalistik sering diartikan sebagai foto yang terpampang di media massa. Menurut Guru Besar Universitas Missouri, AS, Clief Edom pengertian foto jurnalistik sendiri berasal dari dua padanan kata yaitu kata

1950, Wilson Hicks, foto jurnalistik merupakan kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya (Alwi, 2004:4)

Penggunaan foto dalam jurnalistik sendiri berawal dari pemakaian gambar-gambar dari lukisan dalam media yaitu berupa karikatur sebagai alat Bantu untuk menyampaikan pesan komunikasi penulis kepada pembacanya. Gambar terutama digunakan untuk menarik perhatian para pembaca koran sekaligus membangun kesan tentang suatu peristiwa yang terjadi.

Penggunaan foto dalam Koran atau majalah berkembang di tahun 1930-an. Berkembang begitu cepat yang pada gilirannya juga mendorong perkembangan media jurnalistik. Foto jurnalis menjadi suatu konsep dalam suatu system komunikasi yang sekarang disebut dengan komunikasi foto (*photographic communication*). Foto ataupun gambar bisa menjadi salah satu media dalam komunikasi sesama manusia dimana ini sudah menempati model dalam proses komunikasi massa di zaman sekarang ini (Muhtadi, 199:101)

Dalam dunia persuratkabaran gambar merupakan suatu alat yang digunakan untuk mempengaruhi khalayak setelah kolom editorial dan artikel. Sikap dan bahkan perilaku public dpat digerakkan dengan bantuan gambar. Foto ataupun gambar merupakan pesan-pesan yang hidup sekaligus menghidupkan deskripsi verbal lainnya, surat kabar akan menjadi lembaran lembaran mati dan membosankan jika hadir tanpa foto

dan juga gambar. Seni menyampaikan dengan kata-kata (Edwin Emery 1971:248 dalam Muhtadi 1999:102)

Ada delapan karakter foto terkait dengan jurnalistik ini. Menurut Frank P Hoy dalam bukunya Photojournalism The visual Approach delapan karakter tersebut antara lain (Alwi, 2004:4-5)

- a. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (communication photography). Komunikasi yang dilakukan adalah berhubungan pandangan wartawan terhadap suatu objek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
- b. Medium foto jurnalistik adalah media cetak yang dalam hal ini Koran ataupun cetak, media kabel ataupun satelit juga internet.
- c. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita
- d. Foto jurnalistik adalah panduan dari foto dan teks.
- e. Foto jurnalistik mengacu pada manusia. Manusia merupakan foto subjek sekaligus pembaca dari foto jurnalistik.
- f. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (mass audience). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beranekragam.
- g. Foto Jurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto
- h. Berbicara tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*)

Dalam sebuah berita, foto meliputi politik, criminal, olahraga dan ekonomi. Secara garis besar foto dalam berita dibagi menjadi dua yaitu foto tunggal dan foto seri (Alwi, 2004:5-6)

- a. Foto tunggal adalah foto yang dapat berdiri sendiri, maksudnya adalah foto yang tidak harus mengandalkan berita lain. Tetapi di sisi lain foto tunggal ini juga bisa menyertai suatu berita. Foto tunggal banyak disiarkan di kantor-kantor berita kecuali jika ada permintaan dari redaksi kantor berita yang menghendaki tulisan atau artikelnya disertai dengan foto.
- b. Foto seri atau foto esai, merupakan foto-foto yang terdiri atas lebih dari satu foto tetapi temanya satu. Foto-foto ini biasanya terdapat pada koran-koran atau majalah. Foto ini pembuatannya memerlukan waktu yang cukup lama. Menurut Gerald D, Hurley dan August McDougall dalam bukunya *Visual Impact in Print* menyebutkan bahwa foto esai lebih mengutamakan penyampaian argumentasi daripada narasi. Penggambaran dalam foto ini yaitu dengan foto esai tidak bergantung satu sama lain serta dapat berdiri sendiri.

Dalam sebuah berita, foto biasanya dilengkapi dengan teks maupun kata-kata yang menjelaskan apa isi foto tersebut. Foto di sini harus mencerminkan etika dan norma hukum, baik dari segi pembuatannya maupun segi penyirannya.

Kemudian jenis foto jurnalistik menurut Badan Foto Jurnalistik

a. Spot photo

Foto spot adalah foto yang dibuat dari peristiwa yang tidak terjadwal atau tidak terduga. Foto ini diambil oleh fotografer saat kejadian berlangsung. Foto ini bersifat harus segera disiarkan karena mengandung konflik atau ketegangan. Foto ini juga dibuat dengan memperlihatkan emosi sehingga pembaca merasa tertarik ataupun emosi saat membaca berita tersebut.

b. General new Photo

Merupakan foto-foto yang diabadikan dari peristiwa yang terjadwal, rutin dan biasa yaitu bisa bertema politik, ekonomi dan humor.

c. People in the new photo

In the news bisa tokoh populer atau bisa tidak tetapi kemudian menjadi populer setelah itu dipublikasikan. Adalah foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita. Yang ditampilkan adalah sosok pribadi atau seseorang yang menjadi berita itu. Ini disebabkan oleh kekhususan dalam sosok tersebut baik itu dari kelucuannya, nasibnya dan yang lainnya.

d. Daily Life Photo

Adalah photo tentang kehidupan sehari-hari manusia yang dipandang dari sisi kemanusiaannya (human interest). Misalnya adalah foto

e. Portrait

Adalah foto yang menampilkan wajah seseorang secara close up dan “mejeng”. Ditampilkan karena memang ada kekhasan pada wajah yang dimilikinya maupun kekhasan lain.

f. Sport foto

Adalah foto yang dibuat dari peristiwa olahraga. Karena foto olahraga berlangsung pada jarak tertentu antara atlet dengan penonton dan fotografer. Dalam pembuatannya, foto olahraga membutuhkan perlengkapan yang memadai seperti lensa panjang dan kamera yang menggunakan motor drive. Menampilkan gerakan atlet pada segi gerakan dan juga ekspresinya.

g. Science and Technology Photo

Adalah foto-foto yang diambil dari peristiwa yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan juga teknologi.

h. Sosial and Environment

Adalah foto tentang kehidupan social masyarakat serta lingkungan hidupnya. (Alwi, 2004:7-9)

3. Foto Traumatik

Foto traumatik merupakan penjabaran dari definisi yang berhubungan dengan gambar yang menyentuh dengan keadaan jiwa (psikologi) seseorang (Alwi, 2004:11) Dalam pemberitaan media khususnya media massa cetak seringkali foto taumatik menjadi satu

... yang menarik dalam setiap penemuannya. Disamping dapat

menimbulkan perasaan iba seseorang, foto traumatic juga dapat berdampak lain yaitu dari sisi psikologi manusia itu sendiri maupun bagi setiap orang yang melihat serta menikmati gambar tersebut.

Tidak ada pengertian yang secara detail menjabarkan mana mengenai foto traumatik itu sendiri, tetapi kita bisa mendefinisikannya melalui makna dua kata dari foto traumatic itu sendiri yakni kata foto dan kata traumatik. Menurut Suara merdeka edisi 10 juli 2006, foto traumatik dianggap sebagai sesuatu hal yang bercirikan mengerikan, menjijikkan, menimbulkan emosi pembaca maupun penikmatnya. Sedangkan dari sisi psikologi sendiri, traumatik diartikan sebagai sesuatu yang dapat menimbulkan kegelisahan, ancaman dan juga dapat mengganggu kebolehan seseorang untuk mengatasi pengalaman tersebut. Sebagai contohnya pengalaman yang bersifat traumatik, yakni perasaan seseorang yang akan meninggal, melihat orang lain di bunuh atau tercedera, ketakutan yang dahsyat, penganiayaan dan dipaksa melakukan sesuatu di luar dugaan ataupun melihat kematian seseorang yang bersifat tragis.

Trauma yang terjadi dalam diri seseorang sendiri bisa meliputi beberapa ciri reaksi dan tindakan yaitu antara lain:

1. Reaksi emotif yaitu reaksi yang biasanya muncul antara lain terkejut (shocked), takut (obyek jelas), cemas (obyek tak jelas), marah, menyesal, merasa bersalah, mendapat cobaan, mendapat kutukan,

sendirian, kesepian, terasing, kehilangan minat, loyo, tak berdaya atau kehilangan rasa gembira dan cintakasih.

2. Reaksi kognitif yaitu reaksi yang biasanya muncul antara lain bingung, tanpa arah, tak mampu mengambil keputusan, tidak menentu, kuatir, kehilangan minat, tak bisa konsentrasi, kehilangan ingatan, mengutuk diri sendiri, membuang atau menghindari hal-hal yang dapat mengingatkannya pada peristiwa traumatik yang pernah dialaminya.
3. Reaksi somatik (atau psikosomatik) yang biasanya muncul antara lain denyut jantung lebih cepat, ada benda keras diulu hati, tegang, badan mudah lelah, kaki dan tangan berat untuk diangkat, gemetaran, duduk tidak tenang, hiperaktif atau sebaliknya diam kaku, insomnia, tubuh terasa sakit atau ngilu atau nyeri seperti rematik, gigi nyilu seperti sakit gigi, tenggorokan kering, lidah kaku, jantung berdebar lebih cepat, nafsu makan tidak ada nafsu seks menurun, perut kembung, dada sesak, dada nyeri, sulit tidur atau sebaliknya ingin tidur terus, nafas pendek, batuk-batuk dan tekanan darah.
4. Reaksi hubungan antar pribadi yang biasanya muncul antara lain: tidak percaya pada orang lain/yang tidak dikenal, mudah curiga, saling mempersalahkan, menyalahkan pihak lain, merasa tidak dapat menolong orang lain, mudah membenci, mudah marah, konflik, menarik diri, mengurung diri, berdiam diri, mudah tersinggung, tidak dapat akrab atau intim dengan orang lain, terlalu ngotot, merasa ditolak

(www.kompas.com/kompas.cetak/0008126/0pini/damp04.htm) (12 Juni 2012)

Menurut editor majalah Life dari 1937-1950, Wilson Hicks seperti pada penjabaran mengenai foto jurnalistik diatas, kata foto sendiri berasal dari hasil protretan dari kamera dimana gambar tersebut menggambarkan dan mengandung pesan komunikasi yang ingin disampaikan (Alwi, 2004:4) sdengkan foto yang termuat dalam surat kabar disebut dengan fotojurnalistik yakni merupakan kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan atau kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya.

Secara singkat dapat dipahami bahwa foto traumatic dapat diartikan sebagai foto yang dapat memunculkan emosi bagi siapa saja yang melihatnya, orang dapat merasakan ngeri, geli, jijik, bahkan gelisah serta dapat memunculkan rasa iba setelah foto itu dilihat, bahkan orang tersebut bisa jadi tidak mau untuk melihat kedua kalinya. Ciri khas dari foto traumatic tidak jauh dari foto jurnalistik, dan foto traumatic merupakan foto jurnalistik.

Adapun cirri-ciri dari foto jurnalistik yang harus mencakup 5C; composition (fotojurnalistik harus mempunyai komposisi/bahan-bahan yang lengkap dari kesesuaian dengan kejadiannya, wacana tulisan, segi colour foto maupun bahan-bahan lain yang terkait dengan foto jurnalistik itu sendiri), Clear (foto jurnalistik harus bersih, artinya saat laik muat foto

pihak tertentu), contain (hasil potretan harus memuat nilai berita yang layak muat), konteks (konteks foto atau hasil dari potretan harus sesuai dengan wacana tulis dan juga kejadian yang sedang diberitakan) dan creativity (hasil potretan mengenai kejadian yang harus kreatif dan tidak sekedar foto biasa, jika foto bagus pembacapun akan senang untuk melihatnya) (<http://www.fotografer.net/isi/artikel/lihat.php?id=16>). Sama halnya dengan foto jurnalistik, foto traumatik hanya lebih menonjolkan pada suatu kejadian luar biasa yang mana lebih menekankan pada angle human interest dengan segala peristiwanya.

Semua foto pada dasarnya adalah dokumentasi dan foto jurnalistik dengan segala bentuknya adalah bagian dari foto dokumentasi” (Kartono Ryadi, Editor foto harian Kompas dalam <http://kompas.com/kompas-cetak/0407/03/fokus/1120462.htm>). Perbedaan foto jurnalis terletak pada pilihan, membuat foto jurnalis berarti memilih foto mana yang cocok. Seperti pada penelitian ini misalnya, Koran Merapi akan membuat foto mengenai kematian tragis, pembunuhan ataupun juga korban pemerkosaan dan lain sebagainya.

Foto traumatic yang disajikan oleh Koran Merapi adalah bagian foto jurnalistik. Lebih dalam lagi foto traumatic mempunyai cirri khas yang dapat terkait dengan fisik maupun kejiwaan seseorang (<http://www.fotografer.net/isi/artikel/lihat.php?id=17>). Adapun kategori foto traumatik dalam penelitian ini adalah orang-orang yang telah mati

keterbukaan dan juga pelanggaran etika media massa. Ada foto orang yang mati dengan berlumuran darah disekitar wajah, ada foto orang yang membusuk, ada bayi yang telah membusuk, dan ada juga foto orang gila yang mati tanpa memakai baju, dan lain sebagainya. Ketika melihat foto tersebut pastilah perasaan iba dan juga empati yang akan hadir dalam perasaan pembaca.

Seperti penyajian berita-berita tertulis maupun berita yang lain, penyajian berita berupa foto oleh media juga mempunyai aturan-aturan yang yang harus diperhatikan. Semuanya diatur dalam Pedoman Perilaku dan Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3-SPS) diman lembaga penyiaran ini menekankan pada penghormatan hak-hak privasi (hak atas kehidupan pribadi) subjek dan objek. Peraturan ini berlaku untuk semua media dimanapun meliputi media massa cetak maupun media massa elektronik. Adapun empat hal yang harus dijadikan acuan dalam setiap penerbitan maupun penayangan beritanya (Suara Merdeka, Siaran Bencana dalam Trauma Korban, edisi 10 Juli 2006) yakni sebagai berikut:

- a. Peliputan subjek yang tertimpa musibah harus dilakukan dengan memepertimbangkan proses pemulihan korban dan keluarganya. Artinya pencari berita tidak boleh sembarangan tanpa memikirkan keadaan korban, kalau kebablasan bisa jadi pihak yang tertimpa musibah akan tersinggung dan sakit hati.
- b. Lembaga penyiaran tidak boleh menambah penderitaan orang yang

orang yang sedang berduka dengan cara memaksa, menekan, mengintimidasi orang yang bersangkutan untuk diwawancarai atau diambil gambarnya.

- c. Gambar korban yang sedang dalam kondisi menderita hanya diperbolehkan dalam konteks yang dapat mendukung tayangan pemberitaan. Dalam hal ini, seseorang pencari berita harus mempertimbangkan batas-batas boleh atau tidak, mau atau tidak mau serta hanya boleh meliput berita diambang batas wajar tanpa berlebihan dengan menggambarkan korban sepiantasnya sebagai seorang manusia yang mempunyai hak.
- d. Lembaga penyiaran harus menghormati peraturan mengenai akses media yang dibuat oleh rumah sakit atau institusi medis lainnya. Jika ada korban yang berada dalam satu instansi rumah sakit, pencari berita harus bisa menerima apapun yang diutarakan dan dinyatakan oleh pihak rumah sakit tersebut dengan berbagai alasan-alasan tertentu yang pasti demi kebaikan korban yang dirawat di tempat tersebut.

Pemberitaan yang tidak mempertimbangkan perasaan korban juga masih sering dijumpai. Misalnya alam posisi korban sakit parah, mereka diwawancarai sambil berlari atau orang yang menggantung yang difoto secara ragawi utuh yang masih menggantung di pohon, dan sebagainya. Peristiwa yang lain adalah tentang ulasan atau rekonstruksi peristiwa

media massa harus mempertimbangkan perasaan korban, keluarga korban maupun pihak terkait dengan peristiwa traumatic tersebut.

Tayangan maupun gambar dari korban bencana yang mengejutkan bertumpu pada tiga hal. Pertama, tidak mengeksploitasi korban. Korban yang sudah menanggung duka lara tidak perlu dijadikan objek berita. Indept report terfokus pada lokasi bencana yang diarahkan untuk menumbuhkan empati masyarakat. Narasumber diprioritaskan pada orang yang sudah sehat. Kedua, siaran bencana diarahkan untuk mendidik warga. Minimal masyarakat mendapat informasi mengenai teknik kewaspadaan datangnya bencana dan bagaimana bisa aman. Ketiga, tidak banya opini yang dikembangkan. Opini dalam berita secara normative tidak dibenarkan. Namun dalam praktiknya hal itu seringkali tidak dapat dihindari ketika dihadapkan oleh berbagai kepentingan.

Dari penjabaran di atas, pembahasan mengenai traumatic sendiri lebih terkait paa hal-hal yang bersifat psikologis. Artinya bahwa, sesuatu yang dianggap traumatic itu adalah yang menjabarkan dan menggambarkan suatu peristiwa baik itu seseorang tokoh pejabat, orang awam, selebritis taupun tokoh dan peristiwa lain yang dianggap tragis yang dapat menggugah hati pembacanya untuk memunculkan emosi baik itu rasa kasihan, iba maupun merasakan ketakutan jijik, simpati maupun empati terhadap foto yang dimuat tersebut.

F. Metodologi Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus. Dikatakan demikian karena dalam penelitian ini diperlukan adanya data-data untuk melengkapi penelitian, artinya untuk mengetahui kinerja redaksi Koran Merapi dalam menentukan kebijakan dalam pemuatan foto traumatik dengan menganalisa foto mayat yang meraka terbitkan.

Menurut Sugiyono (2009:56) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Penelitian studi kasus, seperti yang dirumuskan Robert K Yin (2008;1), merupakan sebuah metode yang mengacu pada penelitian yang mempunyai unsur *how* dan *why* pada pertanyaan utama penelitiannya dan peneliti hanya mempunyai sedikit peluang untuk mengontrol peritiswa (kasus) yang ditelitinya.

Karena pengumpulan data dilakukan dalam jangka waktu yang relative singkat, maka studi kasus ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran secara menyeluruh mengenai sejauh mana Koran Merapi telah melaksanakan ketentuan-ketentuan yang ada dalam kode etik jurnalistik berkaitan dengan foto traumatic tersebut.

1. Lokasi Penelitian

Jl. P. Mangkubumi 40-42 Yogyakarta 55232

2. Batasan Penelitian

a. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah foto-foto traumatic berupa foto-foto fisik dari mayat yang ditampilkan Koran Merapi. Alasan adalah karena Koran Merapi sering menampilkan foto traumatic dengan berbagai tema foto kematiannya, sehingga relevan dengan masalah yang akan diteliti.

b. Waktu Penelitian

Adapun foto-foto traumatic berupa foto mayat akan mengambil Koran Merapi hingga edisi Januari hingga Maret 2012. Adapun waktu untuk penelitian ke redaksionalnya dilaksanakan dalam bulan Januari sampai Maret, serta menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam mengumpulkan bahan sampai selesai penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara/interview

Interview adalah proses Tanya jawab lisan yang mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya (Hadi, 1979:225). Di sini peneliti memperoleh datanya melalui wawancara langsung melalui serangkaian pertanyaan dengan

Tujuan dari wawancara (Maleong, 2001:135-136) yaitu dapat mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian ataupun bisa mengkonstruksi kebulatan kejadian di masa lalu, memproyeksikan, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh oleh orang lain baik melalui manusia atau bukan manusia (triangulasi). Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara jenis formal, artinya pertanyaan yang diajukan sangat tergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitas dalam mengajukan pertanyaan kepada nara sumber, dengan catatan masih berpegang pada panduan penelitian itu sendiri. Wawancara ini juga bersifat tidak terstruktur yaitu lebih kepada kebebasan karena pewawancaranya bebas menanyakan apa saja kepada sumbernya.

b. Studi Pustaka

Cara menumpulkan data yang diperoleh dari literatur-literatur, kamus, surat kabar, majalah, internet dan sumber lain yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini. Peneliti berusaha mengumpulkan setiap data yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, baik factor-faktor, kategori maupun frekuensi kejadian yang berkaitan dengan factor atau kategori tersebut.

c. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan

adalah deskripsi yaitu untuk menjelaskan dan merinci gejala yang terjadi. Ia merupakan teknik penelitian yang berusaha menjelaskan, memberikan, dan memaparkan apa yang terjadi. Dalam observasi terdapat dua cara yaitu observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Dalam penelitian penulis memilih akan menggunakan observasi tidak terstruktur dengan alasan penulis tidak sepenuhnya harus melaporkan, prinsip utama adalah penulis harus merangkum, mensistematisasikan dan juga menyederhanakan suatu kasus. Penelitian ini lebih bebas dan lebih bersifat fleksibel dalam mengamati kasus yang jadi fokus pembahasan dalam penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Penulis akan mengamati, mencari bahan-bahan tertulis serta mewawancarai pihak-pihak yang bersangkutan mengenai tema yang akan dijadikan sorotan penelitian yaitu mengenai kebijakan redaksional dari Koran Merapi dalam hal pemuatan foto traumatic berupa mayat.

Dari alur tersebut, analisis data yang digunakan oleh penulis adalah dengan cara mengembangkan suatu kerangka kerja deskriptif untuk mengorganisasikan studi kasus atau deskripsi kasus. Untuk memudahkan peneliti menginterpretasikan data peneliti menggunakan pengolahan data kualitatif dimana data diperoleh dari hasil kita terjun dilapangan dalam mencari data. Alasannya karena metode tersebut lebih banyak menyediakan banyak cek internal (karena sifat langsung) atau lebih respon

apa yang diteliti (Mulyana, 2002:167-168). Data yang diperoleh akan menghasilkan informasi yang sifatnya kualitatif, penelitian ini juga akan secara umum mendiskripsikan inti yang akan dijadikan sumber ataupun kasus penelitian, kemudian data tersebut akan difokuskan langsung kepada kebijakan redaksional Koran merapi dalam pemuatan foto traumatic berupa foto mayat, serta bagaimana kebijakan redaksional sendiri saat dihadapkan dengan Kode Etik Jurnalistik yang ada.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan para pembaca dalam menelaah skripsi yang berjudul “Kebijakan Redaksional dalam Pemuatan Foto Traumatik Koran Merapi” penulis membagi pembahasannya dalam empat Bab.

Bab I menyajikan latar belakang masalah mengenai apa saja yang menjadi sebab dan dorongan peneliti untuk mengangkat tema ini, rumusan masalah mengenai sejauh mana foto traumatik yang disajikan Koran Merapi telah mengikuti ketentuan yang ada dalam kode etik jurnalistik, manfaat penelitian dan tujuan penelitian, landasan teoritik, metode penelian dengan menggunakan studi kasus sebagai alat pengungkap kasus yang akan diteliti dengan melihat objek penelitian sendiri yaitu foto traumatik di Koran Merapi dan juga teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, studi pustaka, dan juga observasi langsung.

Bab III menyajikan temuan penelitian dan pembahasan mengenai kebijakan redaksional Koran Merapi dalam pemuatan foto traumatic serta sejauh mana pelaksanaan Kode Etik Jurnalistik berkaitan dengan foto traumatic di Koran Merapi.

Bab IV menyajikan kesimpulan dan saran